

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Salat Duha**

###### **a. Pengertian Implementasi**

Sebelum membahas lebih lanjut tentang implementasi Salat Duha. Pembahasan dari pengertian implementasi perlu dijelaskan agar implementasi yang dimaksud sinkron dengan pembahasan topik dalam penelitian ini. Terdapat beberapa pendapat para ahli terkait arti implementasi itu sendiri. Adapun pengertian implementasi yang berhasil penulis kumpulkan adalah sebagai berikut:

Menurut KBBI implementasi secara umum didefinisikan sebagai pelaksanaan atau penerapan yang erat kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Nurdin Usman dalam Atika Ramadhani (2021:11), Implementasi bukan hanya sebagai aktivitas tapi merupakan suatu aktivitas yang terencana dan bermuara pada tindakan atau mekanisme suatu sistem.

Berdasarkan pengertian yang telah disebutkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang berkaitan dengan penerapan atau pelaksanaan suatu program untuk

mencapai tujuan tertentu. Penerapan dan pelaksanaan tersebut tidak serta merta asal terlaksana. Namun pelaksanaan yang penuh dengan persiapan dan perencanaan yang matang guna mencapai tujuan.

#### b. Pengertian Salat Duha

Seakan hafal di luar kepala bahwa salat merupakan ibadah kedua setelah syahada dalam rukun Islam. Ini menyiratkan bahwa salat adalah ibadah penting yang harus dilakukan seseorang yang telah menyatakan keislamannya (muslim). Salat adalah ibadah yang istimewa dan berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya. Jika ibadah-ibadah lain Allah perintahkan melalui malaikat Jibril. Namun perintah salat Allah turunkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW pada peristiwa *Isra' Miraj*.

Begitu banyak ayat dalam Al-Qur'an serta hadis sahih yang telah membahas keutamaan Salat. Hal ini sebagaimana tergambar pada kalam Allah SWT:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: "Peliharalah semua Salat (mu), dan (peliharalah) Salat wusthaa (Salat lima waktu). Berdirilah untuk Allah (dalam Salatmu) dengan khusyu'," (QS. Al-Baqarah [2]: 238).

Hikmah Salat juga tergambar pada sabda Nabi Muhammad SAW:

"Amalan seorang hamba yang paling pertama dihisab di hari Kiamat adalah Salat, jika Salatnya baik maka baik pula seluruh amalannya, dan jika Salatnya rusak maka rusak pula seluruh amalannya" (HR. Bukhari).

Secara bahasa, salat berasal dari kata *shalla* yang berarti doa atau cara berdoa dan memohon sesuatu kepada Allah SWT. Sedangkan menurut KBBI, salat adalah rukun Islam kedua yang memiliki syarat, rukun, bacaan serta waktu tertentu dalam pelaksanaannya. Menurut para ahli Salat memiliki arti yang beragam. Salah satunya Salat yakni ibadah yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Adapun menurut Zaitun (2013: 154), salat bermakna menghadapkan hati kepada Allah SWT dengan khusuk dengan menampakkan hajat dan keperluan serta hadir hati dalam zikir, berdoa dan memujinya.

Berdasarkan pemaparan pengertian salat di atas dapat disimpulkan bahwa salat adalah suatu ibadah yang dilaksanakan seorang muslim dengan menghadapkan hati kepada Allah SWT yang dimulai dari takbir dan diakhiri salam yang mana dalam Salat seseorang dapat menggantungkan hajat atau keinginannya.

Duha dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00). Maka Salat Duha dalam perspektif KBBI berarti salat yang dilaksanakan pada saat menjelang tengah hari. Sedangkan menurut Kandiri Mahmudi (2018: 14) memaparkan bahwa Salat Duha adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

Salat Duha merupakan sunah yang dianjurkan oleh Rosulullah SAW. Bahkan dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rosulullah SAW berwasiat kepada sahabatnya yang salah satu isi dari wasiat tersebut adalah Salat Duha. Sehingga wasiat kepada sahabat nabi tersebut berlaku untuk seluruh umat Islam. Terdapat beberapa pendapat mengenai Salat Duha. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Salat Duha adalah shalat sunah yang dilaksanakan pada pagi hari menjelang dhuhur. Berkisar antara jam 07.00-11.00.
- b. Salat Duha dapat dilaksanakan dalam beberapa rakaat. Sekurang-kurangnya dua rakaat hingga terbanyak adalah dua belas rakaat.
- c. Manfaat dari dilaksanakannya Salat Duha dapat dirasakan baik secara jasmaniah maupun rohaniah. Secara jasmaniah tubuh dapat merasakan dampak dalam setiap gerakannya sedangkan secara rohaniah, seseorang dapat merasakan ketenangan, kelapangan hati dan kemudahan rezeki.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Salat Duha adalah salat sunah yang dianjurkan oleh Rosulullah SAW. Dilaksanakan pagi hari menjelang waktu dzuhur. Berkisar antara jam 07.00-11.00. Salat Duha dapat dilaksanakan beberapa rakaat mulai dua rakaat sampai dua belas rakaat yang pada pelaksanaan salat tersebut terdapat manfaat yang dirasakan baik secara jasmani maupun rohani.

c. Makna Filosofis Salat Duha

Salat adalah salah satu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun perlu diingat bahwa keagungan Allah tidak akan berkurang bila manusia dan seluruh makhluk di muka bumi ini tidak menyembah-Nya, tapi justru beribadah merupakan kebutuhan seorang makhluk yang lemah untuk menggantungkan harap kepada zat yang lebih daripada dirinya. Pada buku BerDuhalah Allah Menjaminmu Kaya yang dituliskan oleh Iqra' Al-Firdaus halaman 57 disebutkan bahwa, makna filosofis yang terdapat pada pelaksanaan Salat Duha setidaknya ada 3 sebagai berikut:

a. Ingat kepada Allah ketika senang

Sewajarnya manusia mengingat Allah akan menguat ketika seseorang dilanda musibah atau kesusahan. Maka pelaksanaan Salat Duha diharapkan sebagai sarana bagi manusia untuk mengingat Allah meskipun kondisi dirinya dalam keadaan baik-baik saja.

Ketika pagi hari kondisi badan siswa masih dalam kondisi fit, tenaga yang dikeluarkan masih sedikit dan belum terbebani dengan banyak pelajaran. Sehingga pembiasaan Salat Duha dirasa efektif dilakukan di sekolah dasar untuk menanamkan makna filosofis ini karena pelaksanaannya dilakukan pagi hari.

b. Salat Duha sebagai perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT.

Bersyukur adalah hal yang harus senantiasa kita panjatkan kepada Allah. Sebagaimana yang Allah sampaikan sendiri dalam QS. Ibrahim ayat 7. Bahwa bersyukur tidak akan menghentikan nikmat tapi justru menambah nikmat.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقُكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”

Penanaman rasa syukur terhadap nikmat Allah dapat ditanamkan sejak dini. Salah satu caranya adalah dengan membiasakan Salat Duha dan melakukan refleksi dengan siswa setelah pelaksanaannya. Siswa dapat diajak untuk menyebutkan nikmat Allah yang diterima dari pagi hari ketika bangun tidur hingga selesai pelaksanaan Salat Duha. Seperti nafas yang tak terbatas, pandangan mata yang jelas, kesempatan untuk menempuh pendidikan dan nikmat-nikmat lain yang tak terhitung. Maka sebagai ungkapan rasa syukur ditunjukkanlah dengan Salat Duha.

c. Salat Duha sebagai bentuk tawakal kepada Allah

Tawakal merupakan sikap menggantungkan harap hanya kepada Allah SWT serta meyakini bahwa Allah akan memberikan yang terbaik pada setiap usaha yang telah diupayakan. Suatu keharusan bagi seorang muslim untuk menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.

Pelaksanaan pembiasaan Salat Duha di sekolah dasar dapat digunakan sebagai sarana penanaman tawakal dalam diri siswa. Sebelum memulai belajar dilaksanakan Salat Duha dan berdoa agar upaya belajar yang dilakukan membuahkan hasil yang baik untuk masa pendidikannya maupun untuk masa depan peserta didik.

d. Tata cara pelaksanaan Salat Duha

Salat Duha dapat dilaksanakan beberapa rakaat. Mulai dari 2 rakaat sampai 12 rakaat. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dan Ibnu Majah, Dari Mudzah, bahwa ia bertanya kepada Aisyah: “Berapa jumlah rakaat Rasulullah Shallallahu, Alaihi wa Sallam ketika menunaikan Salat Duha?” Aisyah menjawab: “Empat rakaat dan beliau menambah bilangan rakaatnya sebanyak yang beliau suka.” Syafii dalam Mukhamad Rajin (2019: 5).

Adapun untuk pelaksanaan Salat Duha tata cara secara syariat dilaksanakan dengan urutan niat, *takbiratul ikhram*, membaca Al-Fatihah, rukuk, *i'tidal*, sujud, duduk diantara dua sujud, bangkit dari sujud, tasyahud awal, salam. Pada setiap gerakannya harus dilakukan secara *tuma'ninah* atau tenang dan penuh dengan penghayatan serta penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

e. Manfaat Salat Duha

Manfaat yang terdapat pada pelaksanaan Salat Duha begitu banyak. Baik manfaat yang dirasakan secara jasmani maupun rohani. Adapun pendapat para ahli terkait dengan manfaat pelaksanaan Salat Duha yang berhasil penulis kutip adalah sebagai berikut:

Manfaat yang pertama adalah menghilangkan stres yang timbul akibat beban aktivitas sehari-hari. Berdasarkan riset yang dipublikasikan dalam Muhibuddin (2014: 145), secara fisiologis tubuh manusia akan mengeluarkan zat *enkefalindan endorphin* setelah melaksanakan Salat. Zat ini bersifat seperti *morfin* tetapi diproduksi dalam tubuh. Sehingga ketegangan yang muncul akan hilang dan terkontol. Anak usia sekolah dasar cenderung bersifat aktif dan tidak bisa diam. Maka penciptaan ketenangan ini penting dilakukan agar energi aktif anak dapat tersalurkan dengan baik serta kondisi ketenangan tersebut memicu siswa untuk fokus dalam menerima pembelajaran.

Manfaat selanjutnya dikemukakan dalam Najati (2005: 107). Menyatakan bahwa, Energi rohani salat dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas. Anak usia sekolah dasar memiliki semangat dan cita-cita yang besar. Hal ini dapat



terarahkan dengan baik dengan adanya pembiasaan salat berjamaah di sekolah.

Manfaat yang ketiga diungkapkan dalam jurnal yang ditulis oleh Ari Ginanjar Agustian (2001: 277-278). Pembiasaan salat menciptakan proses behaviorisme yang mengarah pada internalisasi karakter karena salat yang dimaksud dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu Salat Duha memiliki manfaat pada kecerdasan spiritual adalah menimbulkan rasa syukur pada dirinya yang menjadikannya dirinya mempunyai sifat rendah hati, tawadhu, menenangkan jiwa, membentuk karakter kepribadian dan menguatkan ilmu pengetahuan.

d. Indikator Salat Duha

Indikator sholat dhuha menurut Ibnu Qayyim Al Jauziyyah (1985:196:197) yaitu: a) Keikutsertaan melaksanakan shalat dhuha; b) Kesadaran melaksanakan shalat dhuha; c) Perasaan tenang dan damai; d) Menambah motivasi belajar; e) Membangkitkan harapan; f) Rezeki ilmu pengetahuan; g) Mengatasi rasa gelisah dan h) Mengusir kegundahan.

Asri Ayuningtias (2020: 55) menjelaskan indikator pembiasaan Salat Duha terdapat 4 hal yaitu: a) Kesiapan Salat Duha; b) Siswa melaksanakan salat duha dengan senang hati; c) Siswa melaksanakan salat duha dengan kesadaran sendiri; d) Siswa memahami hukum, tata cara, dan do'a.

#### e. Definisi Operasional

Berdasarkan indikator penelitian yang dipaparkan para ahli pada pembahasan sebelumnya. Peneliti dapat meramu definisi operasional yang peneliti batasi dengan maksud untuk kefokuskan pembahasan pada penelitian. Definisi operasional pembiasaan Salat Duha adalah aktivitas untuk memunculkan sikap terbiasa kepada seseorang untuk melaksanakan Salat Duha yakni salat yang dilakukan pagi hari hingga menjelang waktu zuhur dengan ketentuan minimal 2 rakaat dan paling banyak 12 rakaat yang diwujudkan melalui (1) Kesiapan melaksanakan Salat Duha; (2) Kesadaran melaksanakan Salat Duha; (3) Pemahaman terhadap hukum dan bacaan Salat Duha; (4) Perasaan tenang setelah pelaksanaan Salat Duha.

## 2. Pembentukan Karakter

### 1. Pengertian Karakter

Globalisasi dan digitalisasi memicu pengikisan karakter masyarakat di Indonesia. Maka, menjadi hal yang lumrah dalam berkehidupan sehari-hari banyak tindak kejahatan yang ditemui. Bahkan berbagai kejahatan yang tidak pernah terbayangkan mulai dilakukan masyarakat bahkan para petinggi negara. Globalisasi seakan memicu manusia hanya sekedar memenuhi aspek materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan. Hingga cara memperoleh materi

tidak lagi menjadi hal yang dipertimbangkan asalkan materi tersebut dapat terpenuhi. Pengikisan karakter masyarakat Indonesia menjadi hal yang serius. Sehingga banyak ahli yang menyoroti tentang pengikisan karakter tersebut. Berikut merupakan hakikat karakter menurut para ahli yang berhasil peneliti kutip.

Imam Ghazali dalam Mansur Muslich (2010: 70) menganggap bahwa pendidikan karakter lebih dekat kepada akhlak, yakni spontanitas manusia dalam bersikap dan telah menyatu dalam diri manusia. Mansur Muslich memahami Koesoma A (2010: 70), menyampaikan bahwa karakter merupakan persamaan dari kepribadian. Kepribadian merupakan ciri khas dari seseorang yang bersumber dari pembentukan lingkungan, misalnya keluarga dan juga bawaan seseorang semenjak lahir. Sehingga Mansur Muslich dapat menyimpulkan dalam buku Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional yang ditulisnya bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral dan orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang baik dan positif.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter merupakan sikap yang ada dalam diri manusia, dicerminkan secara spontanitas tanpa

perencanaan sebelumnya yang terbentuk dari pembiasaan ketika kecil dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Sehingga karakter manusia satu dan manusia lain pasti menjumpai berbeda. Hal itu merupakan bukti kebesaran Allah SWT sebagai pembeda.

Pada perspektif Islam karakter yang melekat dapat dipelajari melalui akhlak atau sifat Muhammad SAW sebagai nabi dan rosul. Adapun akhlak atau sifat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Shidiq* artinya benar, mencerminkan pada diri Rosulullah senantiasa berkata benar dan berbuat benar serta mengajarkan kebenaran.
- b. Amanah artinya jujur dan terpercaya. Menyiratkan bahwa Rosulullah dapat dipercaya oleh siapapun. Baik sebagai seorang pengajar, pedagang, panglima perang bahkan pemimpin negara. Ucapan serta tindakan beliau selaras.
- c. *Tabligh* yang berarti komunikatif, sifat ini menyatakan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau maka akan mengerti apa yang beliau maksudkan.
- d. *Fatonah* atau cerdas. Sifat ini menyiratkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang cerdas dan senantiasa belajar. Bahkan Rosulullah SAW merupakan suri tauladan bagi setiap guru karena Nabi Muhammad adalah gurunya para guru manusia.

Guna mewujudkan karakter-karakter baik yang telah disebutkan bukanlah suatu proses yang mudah. Proses panjang melalui pendidikan harus dimulai sejak dini agar melekat kuat kedepannya serta bijak dan baik mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pembentukan Karakter

### a. Dasar Pembentukan Karakter

Pada diri manusia sejatinya memiliki dua potensi, yakni potensi baik dan buruk. Sebagaimana yang Allah siratkan dalam Qur'an Surah Asy-Syam ayat 8 diistilahkan dengan *Fujuraha* (buruk) dan *Taqwaha* (takwa). Berdasarkan ayat tersebut manusia memiliki potensi untuk memilih melakukan kebaikan dan melakukan keburukan, taat terhadap Tuhan-Nya atau melanggar perintah-Nya, menjadi seorang muslim atau menjadi orang muslim. Namun, pastinya keberuntungan akan berpihak kepada orang yang senantiasa mendahulukan sifat takwa di atas sifat *fujurnya*.

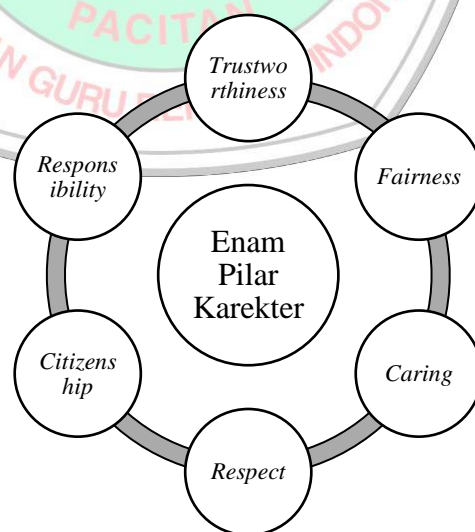
Siti Nur Hayati (2017: 47) memaparkan berbagai sikap manusia yang dapat menghancurkan dirinya sendiri dan menghasilkan karakter manusia yang buruk antara lain adalah berdusta, egois, congkak, sombong dan munafik. Sebaliknya, sifat-sifat yang dapat menghasilkan manusia memiliki

karakter yang baik antara lain adalah sikap jujur, rendah hati, *qonaah* dan sikap positif lainnya.

Kecenderungan manusia memilih sifat baik atau buruk dalam berkehidupan didasari oleh banyak hal seperti pola asuh keluarga, kondisi masyarakat dan proses pendidikan yang didapatkan. Maka peran pendidikan karakter begitu dibutuhkan untuk mengarahkan manusia memiliki kecenderungan terhadap hal-hal yang positif.

#### b. Pilar-Pilar Pembentuk Pendidikan Karakter

Pada buku Pendidikan karakter yang disusun oleh Mansur Muslich (2010: 39) mengungkapkan ada enam pilar-pilar karakter (*The six pillars of character*) yang dapat dijadikan acuan. Enam pilar yang dimaksud dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



**Gambar 2.1**  
**Bagan enam pilar karakter**

Adapun penjelasan terkait istilah-istilah yang termuat dalam bagan adalah sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*, karakter seseorang yang mengarahkan menjadi manusia yang berintegritas, jujur dan loyal. Pembiasaan sejak kecil dapat diarahkan pada anak usia sekolah dasar misalkan dengan membiasakan berbicara jujur kepada siapapun.
- b) *Fairness*, karakter yang mengarahkan manusia memiliki kecenderungan pemikiran yang terbuka serta mudah memaafkan orang lain. Guru dapat mengarahkan siswa untuk berani berpendapat dan menerima pendapat orang lain dalam berdiskusi atau pada saat proses pembelajaran.
- c) *Caring*, karakter yang membentuk manusia menjadi seseorang yang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Guru dapat menginisiasi program kepedulian yang melibatkan siswa sebagai implementasi karakter ini. Seperti jum'at berkah, santunan anak yatim dan donasi untuk korban bencana alam.
- d) *Respect*, karakter yang memicu seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. Pihak sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk karakter ini.

Sebab karakter menghargai dan menghormati orang lain ini akan dibawa hingga berkehidupan masyarakat nanti. Siswa dibiasakan untuk hormat terhadap guru, sesama teman dan seluruh warga sekolah.

e) *Citizenship*, bentuk karakter yang mengarahkan manusia menjadi orang yang sadar hukum dan menaati peraturan serta peduli terhadap lingkungan tempat tinggal. Membiasakan siswa untuk menaati aturan yang telah ditetapkan sekolah menjadi hal kecil yang dapat membentuk karakter satu ini.

f) *Responsibility*, karakter yang membuat seseorang bertanggungjawab, disiplin dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin. Membiasakan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri, mengumpulkan tugas tepat waktu dengan kerja keras yang maksimal. Menjadi hal yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter *Responsibility*.

### 3. Indikator Pendidikan Karakter

Dikutip dalam Kemendiknas (23:2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki 18 indikator keberhasilan. Apabila indikator-indikator ini dapat dikembangkan di sekolah maka sekolah tersebut dikatakan berhasil dalam menanamkan pendidikan karakter. Adapun



indikator tersebut adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

Pada buku 9 pilar pendidikan karakter dan K4 (Kebersihan, Kerapihan, Kesehatan dan Keamanan) yang disusun oleh Dr. Zubaedi, M.Pd (2020: 58) disebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diraih dengan (1) Cinta tuhan dan segenap ciptaannya; (2) Kemandirian, disiplin dan tanggung jawab; (3) Kejujuran, amanah dan berkata bijak; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, suka menolong dan Kerjasama; (6) Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah; (7) Kepemimpinan dan keadilan; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Guna kefokuskan pembahasan penelitian, peneliti membatasi indikator penelitian dengan mengambil pendapat yang dipaparkan dalam buku Kemendiknas (23:2010) yakni sebanyak 18 indikator pendidikan karakter, karena peneliti mengamati bahwa indikator yang dipaparkan dalam buku 9 Pilar Pendidikan karakter sudah tercantum di dalamnya.

#### 4. Definisi Operasional

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan para ahli terkait definisi umum dan indikator pendidikan karakter, peneliti dapat menyusun definisi operasional. Bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dibangun untuk menciptakan karakter yang baik pada individu maupun kelompok yang dapat diketahui keberhasilannya melalui 18 indikator yang peneliti batasi guna kefokuskan pembahasan. Adapun indikator tersebut adalah (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab.

#### **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan kepenulisan skripsi serta untuk menghindari duplikasi atau penulisan ulang sebuah skripsi. Disamping itu, penelitian terdahulu menjadi penyedia informasi berkenaan dengan teori dan kajian ilmiah yang telah disusun pada penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi utama dalam kepenulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Atika Ramadhani dengan judul “Implementasi Shalat Duha dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang”. Skripsi ini menyimpulkan bahwa Salat Duha yang dilakukan di SMP N 3 Tebat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa-siswinya. Karakter yang terbentuk tersebut diantaranya adalah siswa memiliki akhlak baik terhadap Allah, Al-Qur’an dan kepada teman. Pada penelitian ini membahas tentang pelaksanaan Salat Duha yang berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa usia SMP, sedangkan perbedaan skripsi ini dengan yang ditulis oleh Atika Ramadhani terdapat pada rentang usia subjek penelitian yakni usia anak sekolah dasar.
2. Skripsi Chozainatul Munawaroh dengan judul “Pengaruh Shalat Duha Terhadap Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Kelas XI Kompetensi Akutansi Dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020”. Kesimpulan dari skripsi Chozainatul menunjukkan bahwa peserta didik Kelas XI Kompetensi Akutansi Dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga memiliki tingkat pelaksanaan shalat Duha dalam kategori tinggi. Berdasarkan analisis data yang dilakukan bahwa kategori tinggi sebesar 61,32% dengan frekuensi 65 peserta didik, kategori sedang sebesar 38,68% dengan frekuensi 41 peserta didik dan kategori rendah sebesar 0%. Sedangkan tingkat kecerdasan spiritual yang ditunjukkan oleh Kelas XI Kompetensi Akutansi Dan Keuangan di SMK Negeri 1 Salatiga Tahun berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan dari

hasil analisis data yang menunjukkan bahwa kategori sedang sebesar 51,89 dengan frekuensi 55 peserta didik. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada variable yang ingin diteleti yaitu pada penelitian ini ingin melihat kecerdasar spiritual siswa. Selain itu perbedaan dengan penelitian ini terletak pada rentang usia subjek penelitian yakni usia SMA/SMK.

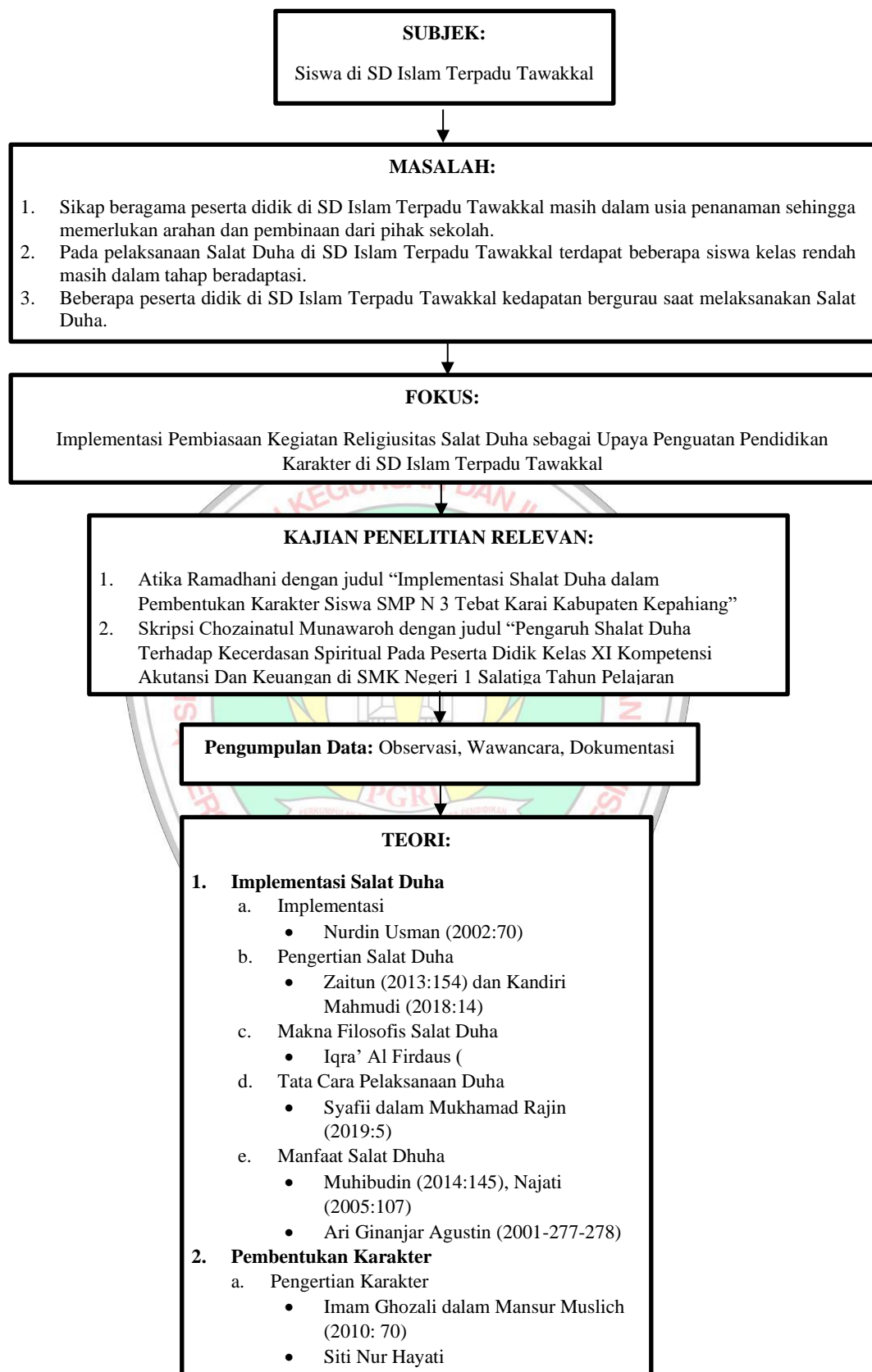
3. Penelitian yang dilakukan oleh Faiqoh dkk pada tahun 2021 dengan judul “Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Terhadap Pendidikan Karakter di SDN Setu Kulon” yang menyimpulkan bahwa pembiasaan Shalat Dhuha berjamaah bersifat positif terhadap karakter siswa seperti karakter suka menjalin silaturahmi, karakter suka menghargai dan memberikan rasa hormat, karakter terbiasa dalam mengingatkan diri kepada sang pencipta, karakter hilangnya individualisme yang berlebihan dan karakter disiplin untuk datang tepat waktu ke sekolah. Penelitian yang sedang disusun oleh peneliti bersifat memperkuat penelitian yang telah disusun oleh Faiqoh dkk, karena peneliti meyakini dengan adanya pembiasaan Salat Dhuha maka karakter-karakter yang baik akan muncul.
4. Penelitian yang relevan selanjutnya adalah penelitian yang disusun oleh Badrus Zaman, M.Pd. dengan judul “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pelaksanaan Shalat Sunnah Dhuha di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta” yang menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat beberapa karakter positif yang dihasilkan dengan adanya pendidikan karakter yakni karakter cinta tuhan, karakter percaya diri, karakter

tanggung jawab dan karakter disiplin. Penelitian ini dikuatkan dengan peneliti yang tengah peneliti susun. Karena peneliti meyakini bahwa Salat Duha akan menciptakan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

5. Penelitian Desi Suniarti pada tahun 2019 dengan judul “Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Salat Duha dan Tahfidz Al-Qur’an Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bengkulu” yang menghasilkan kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan Salat Duha telah dilakukan persiapan matang oleh semua pihak, terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan yang ada di sekolah, hambatan yang muncul diberikan penanganan yang sesuai dengan menggandeng berbagai pihak. Penelitian Desi Suniarti menjadi acuan yang dikuatkan dengan adanya peneliti susun.

#### **B. Kerangka Pikir**

Peneliti telah menyusun kerangka pikir sebagai gambaran yang jelas tentang penelitian menegani implementasi pembiasaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal sebagai penguatan pendidikan karakter. Adapun kerangka pikir peneliti digambarkan dalam bagan berikut ini:



**Gambar 2.2**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

**C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal?
2. Bagaimana penanaman pendidikan karakter religius melalui pembiasaan Salat Duha di SD Islam Terpadu Tawakkal?



